

Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Ani Himmatul Aliyah¹

¹ PP. Roudlotul Ulum, Karang Kates, Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia.

Email: anialiyah686@gmail.com

Abstrak: Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam. Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Tujuan Pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada umat (*khadim al-ummah*). Pesantren telah lama menjadi Lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Pondok pesantren bukan hanya sebagai Lembaga keagamaan. Pondok pesantren berperan juga sebagai Lembaga Pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan penjajahan sekaligus sebagai simpul budaya.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren. Karena itu, sudah semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM ini terus didorong dan

dikembangkan kualitasnya, salah satunya dengan membuka Lembaga sekolah formal, tentunya tetap dalam naungan pondok pesantren [1].

Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun Pendidikan [2]. Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian Pustaka. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data dari berbagai sumber, dari buku, jurnal, dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan Teknik interpretasi data.

3. Hasil

Ditinjau dari segi Bahasa, kata pondok dengan pesantren memiliki pengertian yang sama. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kata pesantren mendapat tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”. Kata pondok berasal dari Bahasa arab *funduk* yang artinya hotel dan pesantren. Dari penjelasan diatas dapat dijabarkan bahwa pondok pesantren adalah tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Nashir (2010: 80) mencatat bahwa pondok pesantren ialah Lembaga keagamaan, yang memberikan pengajaran, Pendidikan serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Adapun dari segi pengajarannya, Dhofier menjelaskan bahwa metode atau sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem *bandongan* atau sistem *weton* [3, hlm. 55]. Sistem tersebut ialah murid mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan dalam Bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) yang sulit dipahami. Ada juga pesantren yang memberikan sistem sorogan, tetapi sistem tersebut diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pengajaran, Pendidikan, dan penyebaran agama Islam yang menggunakan metode bandongan/weton dan sorogan.

4. Pembahasan

Secara umum, didalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur terdiri dari kiai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama. Engku dan Zubaedah mencatat bahwa kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran [4, hlm. 119-120]. Sedangkan Dhofier menyatakan bahwa kiai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren dan kiai seringkali dianggap sebagai pendiri pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren [3, hlm. 55]. Berhasil tidaknya suatu Pendidikan dipengaruhi oleh individu pengajar dan pelajar. Pengajar dalam hal ini adalah kiai [5].

Santri adalah seorang anak yang menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren atau siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren [6]. Santri dapat di klasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*, santri mukim, santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong, santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, tetapi mereka pulang pergi anatara rumahnya dan pesantren [7].

Dalam dunia pesantren hubungan guru dan murid terdapat hubungan yang special, yakni adanya hubungan emosional. Santri secara inisiatif belajar tentang nilai-nilai kehidupan melalui proses penilaian kepada orang yang dikaguminya. Oleh karena itu, kiai sebagai sosok yang dikagumi akan menjadi teladan dan panutan bagi para santri-santrinya.

Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dengan pesantren, Irham menyampaikan bahwa masjid merupakan manifestasi universalisme dari sistem Pendidikan pesantren [8]. Masjid berfungsi sebagai tempat melakukan salat berjam'ah setiap waktu, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada Sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan Latihan-

latihan, suluk dan zikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

Sanusi berpendapat bahwa ciri khas dari pondok pesantren adalah pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab tertentu yang biasa disebut sebagai kitab kuning [9]. Kitab kuning adalah rujukan dari para santri, kitab kuning tidak memakai tanda baca (*syakal*) atau biasa disebut dengan kitab gundulan. Metode pengajarannya dengan cara, Kiai membacakan redaksi dalam kitab, santri mendengarkan dan menuliskan Kembali pemaparan Kiai mengenai kitab yang dikajinya, baik dari segi *I'rab*, *syakal al-kalimah* dan makna redaksi.

Asrama adalah tempat tinggal bersama para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi asrama pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali, santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren. Dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka. Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.

Dhofir menyimpulkan secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: *pertama*, Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional (sistem sorogan dan bandungan) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. *Kedua*, Pesantren moderen, merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorogan dan bandongan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum [3, hlm. 41].

Banyaknya variasi pesantren di Indonesia merupakan suatu yang unik dalam dunia Pendidikan. Dari hasil Analisa dapat di peroleh variabel-variabel structural seperti bentuk kepemimpinan, organisasi pengurus, dewan kiai atau dewan guru, susunan rencana pelajaran, kelompok-kelompok santri, bagian-bagian fungsional yang khusus, dan seterusnya, yang apabila dibandingkan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, dari suatu daerah ke daerah lainnya atau dari satu aliran ke aliran lainnya, maka akan kita peroleh tipologi dan variasi dunia pesantren [10].

Tujuan Pendidikan pesantren adalah pada pengalaman terhadap ilmu yang telah diperoleh, yang disebut dengan ilmu bermanfaat (*ilmu nafi*). Keunggulan Pendidikan pesantren terletak pada penggabungan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang [11]. Adapun Engku dan Zubaedah mencatat pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai Lembaga Pendidikan yang bertujuan mencetak generasi muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu secara mendalam. Sehingga dapat mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT. Pola Pendidikan yang diselenggarakan oleh tiap pesantren beragam. Akan tetapi, fungsi yang diembannya sama yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *Tafaqquh Fiddin* [4, hlm. 177-180].

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa tujuan Pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada umat (*khadim al-ummah*).

Dalam kehidupan social keagamaan masyarakat Indonesiadan termasuk kehidupan politik. Pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Bentuk peranan itu antara lain: *Pertama*, peranan instrumental, pondok pesantren sebagai alat Pendidikan nasional tampak sangat partisipatif. *Kedua*, peranan keagamaan, dalam pelaksanaannya pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan [12].

Nafi menyatakan bahwa pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang sekaligus memainkan peran sebagai Lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya [13, hlm. 11].

Hasyim menyajikan bukti bahwa dulu pesantren dikenal sebagai tempat pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi Islam [14]. Kehadiran pondok pesantren menawarkan jenis Pendidikan alternatif bagi pengembangan Pendidikan nasional, mengingat sekarang banyak pondok pesantren yang menyajikan ragam pembelajaran mulai tradisional hingga modern. Sehingga hal tersebut sangat membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren telah lama menjadi Lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Pondok pesantren bukan hanya sebagai Lembaga keagamaan. Pondok pesantren berperan juga sebagai Lembaga Pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan penjajahan sekaligus sebagai simpul budaya.

5. Kesimpulan

Secara umum, didalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur terdiri dari kiai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama. Adapun klasifikasi pondok pesantren terdiri dari pesantren klasik dan pesantren modern. Santri dapat di klasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Tujuan Pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada umat (*khadim al-ummah*).

Pesantren telah lama menjadi Lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Pondok pesantren bukan hanya sebagai Lembaga keagamaan. Pondok pesantren berperan juga sebagai Lembaga Pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan penjajahan sekaligus sebagai simpul budaya.

6. Daftar Referensi

- [1] M. D. Yahya, "Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 12, no. 1, Art. no. 1, Sep 2017, doi: 10.18592/khazanah.v12i1.303.
- [2] A. Haris, "SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MANSYAU ULUM CONGKOP NAGASARI TLAMBAH KECAMATAN KARANG PENANGKABUPATEN SAMPANG," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Feb 2017, doi: 10.31102/alulum.4.1.2017.59-72.

- [3] Z. Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- [4] I. Engku dan S. Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [5] F. Fitriani, "Penerapan Pola Pendidikan Pesantren dalam Mempercepat Penguasaan Siswa Memahami Alquran (Studi Kasus MSs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu)," *AL-FURQAN*, vol. 6, no. 2, Art. no. 2, Feb 2018.
- [6] I. Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, hlm. 61-82, 2017, doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- [7] E. Fauziyah, "Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor," Undergraduate Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014. Diakses: 17 Januari 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26543>
- [8] Irham, "Pesantren Dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama Di Indonesia," *pls*, vol. 463, 2015, Diakses: 17 Januari 2022. [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnal.upi.edu/pls/view/3339/pesantren-dan-perkembangan-politik-pendidikan-agama-di-indonesia.html>
- [9] S. Uci, "Pendidikan kemandirian di pondok pesantren," *Jurnal (diunduh 24 Maret 20.45)*, vol. 10, no. 2, 2012.
- [10] F. M. Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- [11] Z. T. A. Rohim, "PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Nov 2015, doi: 10.15642/jpai.2015.3.2.323-345.
- [12] M. K. Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Nov 2018, doi: 10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263.
- [13] M. D. Nafi, *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- [14]H. Hasyim, "Transformasi pendidikan Islam (Konteks pendidikan pondok pesantren)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, vol. 13, no. 1, hlm. 57-77, 2015.